

Tri Komando Rakyat (TriKora) Perjuangan untuk Membebaskan Irian Barat

S.M. Herlambang

PENDAHULUAN

Setiap bulan Desember, mengenangkan kita pada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini.

Tanggal 19 Desember 1948, adalah hari dimana pihak Belanda waktu itu mengadakan polisionil aksi menyerbu Yogyakarta yang merupakan Ibu Kota perjuangan. Agresi militer Kedua Belanda ini tidak akan terlupakan bagi kita, terutama para pejuang pelaku sejarah saat Perang Kemerdekaan.

Pada tanggal 19 Desember 1961, di Yogyakarta telah terjadi peristiwa penting pula, dimana saat itu dicanangkan Tri Komando Rakyat atau TRIKORA oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Peimpin Besar Revolusi Bung Karno, saat melantik lulusan Akademi Militer Nasional di Alun-alun Keraton Yogyakarta. TriKora tersebut mengumandangkan :

- Gagalkan pembentukan "Negara Boneka Papua" buatan Belanda Kolonial.
- Kibarkanlah Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia
- Bersiaplah untuk mobilisasi umum memperhatikan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa

SEKELUMIT SEJARAH IRIAN BARAT

Pada Abad VII – VIII, kerajaan Sriwijaya yang kemudian dimantapkan lagi oleh Maha Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit Raya, kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari Semenanjung Malaya, Tumasik (Singapura) sampai ke Ternate, Tidore, Maluku dan Kepala Burung bumi Cenderawasih Irian Barat telah dapat dipersatukan.

Pada tahun 1511, Portugis telah berhasil mencapai tanah Semenanjung Malaka dan disusul dengan kehadiran Spanyol, Inggris dan Belanda. Mereka melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah tanpa menyertakan dan memperhatikan ikatan persaudaraan yang telah terjalin begitu erat dan lama di antara masyarakat setempat. Penjajahan Barat ini telah memecah-belah masyarakat Nusantara.

Saat Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dikumandangkan, Irian adalah bagian dari Republik Indonesia. Tetapi Belanda tidak ingin menyerahkan Irian Barat dengan semudah itu. Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) telah dinyatakan secara jelas bahwa hal ini akan diselesaikan setahun kemudian. Ternyata pada kenyataannya tidak demikian.

PERUNDINGAN INDONESIA - BELANDA

Perundingan Indonesia dan Belanda berjalan alot. Pihak Belanda berusaha mengulur waktu dan berusaha menekan Indonesia yang waktu itu masih lemah, baik di bidang ekonomi maupun pertahanannya. Pihak Belanda berusaha meng-internasionalisasikan masalah Irian Barat dengan menarik opini masyarakat internasional.

Untuk menghadapi taktik Belanda tersebut, Indonesia meningkatkan berbagai usaha di bidang diplomasi agar masyarakat internasional tidak tertarik terhadap isu internasionalisasi yang direncanakan Belanda. Maka pada saat mendapat kesempatan untuk berpidato di depan Sidang Umum PBB yang ke XV dalam bulan September 1960, Presiden Soekarno menolak setiap usaha Belanda mengenai masalah Irian Barat tanpa di-ikut sertakan Indonesia.

Sejak Indonesia dengan sukses menyelenggarakan Konferensi Asia – Afrika tahun 1955, kedudukan Indonesia di mata dunia internasional mulai diperhitungkan. Politik luar negeri ditingkatkan dan di bidang militer mulai diperlengkapi seluruh jajarannya. Bidang diplomasi lebih ditingkatkan dan bersamaan

dengan itu persiapan-persiapan operasi militer juga direncanakan.

Dengan adanya embargo pembelian alat-alat militer dari Amerika, maka mulailah kita berpaling ke arah Rusia yang bersedia membantu peralatan militer yang kita butuhkan. Diplomasi perlu dukungan kekuatan militer di belakangnya dan merupakan : *"Gun Boat Diplomacy"*. Pada tanggal 17 Januari 1958 pemerintah memutuskan membentuk Front Nasional Pembebasan Irian Barat. Pidato Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1958 diberi judul *"Tahun Tantangan"* dan secara tegas mengemukakan : *"Jika Belanda tetap membandel dalam persoalan Irian Barat, maka akan habis tamatlah sama sekali riwayat semua modal Belanda dan konco-konconya. Imperialisme tentu akan marah dan geger dengan keputusan kita ini, dan kegegeran mereka itupun harus dan kita layani di dunia internasional."*

Konflik pun melebar ke bidang ekonomi. Pada tanggal 8 Maret 1959 pemerintah RI mengambil alih semua milik warga negara Belanda di Indonesia dan disusul kemudian dinasionalisasikannya perusahaan swasta Belanda.

Pada tanggal 17 Agustus 1960, Indone-

sia memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Belanda, disusul dengan penutupan perwakilan Belanda di Indonesia dan Indonesiapun memanggil pulang duta besarnya.

PEMBENTUKAN KOMANDO OPERASI TERTINGGI (KOTI)

Dalam sidang Kabinet Inti bersama Gabungan Kepala Staf Angkatan pada tanggal 11 Desember 1961, Presiden/Panglima Tertinggi memutuskan diaktipkannya kembali Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (DEPERTAN) yang bertugas merumuskan cara mengintegrasikan seluruh potensi nasional dalam pembebasan Irian Barat. Para anggotanya adalah para pejabat tinggi militer, sipil dan wakil Irian Barat. Penulis di-ikut sertakan pula dalam Staf Operasi, karena waktu itu menjabat sebagai Direktur Operasi Markas Besar AURI. Dewan ini dipimpin langsung oleh Presiden Soekarno. Tiga hari kemudian DEPERTAN melangsungkan sidanganya yang pertama dan menetapkan pembentukan Komando Operasi Tertinggi (KOTI) Pembebasan Irian Barat, dan merumuskan konsep Tri Komando Rakyat atau TRIKORA. Adapun konsep operasinya adalah dengan cara tiga tahapan. Pertama adalah operasi infil-

trasi untuk memasukkan putra daerah dan dengan bantuan sukarelawan, untuk membangkitkan semangat perjuangan di Irian Barat. Tahap kedua adalah Eksploitasi dan tahap ketiga adalah Konsolidasi.

Pada tanggal 2 Januari 1962, dengan Keputusan Presiden dibentuk Komando Mandala untuk membebaskan Irian Barat yang bersifat Komando Gabungan. Pada tanggal 11 Januari 1962, ditunjuk Brigjen Soeharto sebagai Panglima Komando Mandala. Staf Komando diisi dengan perwira-perwira dari ketiga Angkatan. Komodor Laut Soebono dan Komodor Udara Leo Wattimena menjadi Wakil Panglima dan Kolonel Achmad Tahir sebagai Kepala Staf Umum. G-1 Intelijen dipimpin Kolonel Udara Soedarmono, G-2 Operasi dipimpin Kol. Inf. Amir Machmud, G-3 Personil dipimpin Kolonel Pnb. Soegoro, G-4 Logistik dipimpin Kolonel Inf. Sunggoro, G-5 Teritorial dipimpin Kolonel Inf. Munadi, G-6 Perhubungan dipimpin Letkol Laut Sotjo Kusumonegoro.

Melihat kesungguhan Indonesia, Amerika mulai memainkan peranannya. Presiden Kennedy menunjuk Jaksa Agung Robert Kennedy sebagai utusan khusus untuk menemui pemimpin kedua ne-

gara. Pada tanggal 12 – 19 Februari 1962, adik kandung Presiden Kennedy ini berada di Jakarta dan meminta Indonesia berunding dengan Belanda. Robert Kennedy melanjutkan misinya ke Belanda dan mengadakan pembicaraan dengan Ratu Juliana, Perdana Menteri De Quay, serta Menteri Luar Negeri Dr. Joseph Luns. Akhirnya perundingan antara Indonesia – Belanda diadakan dan Amerika Serikat bertindak sebagai penengah dan diwakili mantan Dubes Amerika di India dan Italia, yaitu Ellsworth Bunker.

Sementara perundingan terus berlangsung dan ada kalanya menemui kebuntuan.

Komando Mandala tidak tinggal diam, tetapi mempersiapkan Operasi Gabungan yang disebut Operasi Jayawijaya. Tiap Angkatan membentuk Kesatuan Tugas Mandala dan mempersiapkan rencana Operasi Jayawijaya ini. Angkatan Darat Mandala dipimpin oleh Kolonel Achmad Wiranatakusumah. Angkatan Laut Mandala dipimpin Kolonel (P) Soedomo dan Angkatan Udara Mandala dipimpin oleh Kolonel Pnb. Leo Wattimena.

PERISTIWA LAUT ARU

Dengan telah dicanangkannya Komando Trikora pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta, maka semua jajaran militer mempersiapkan gerakan-gerakan operasional yang telah dirumuskan di KOTI. Tahap pertama adalah operasi infiltrasi. Untuk persiapan operasi ini, maka telah dilatih para putra daerah Irian bersama-sama para sukarelawan oleh Angkatan Darat dan rencana infiltrasi ini dilakukan lewat laut. Namun karena persiapan perang terbuka belum siap, maka operasinya merupakan "*clandestine operation*", operasi rahasia dan dilakukan dengan mencegah pecahnya perang terbuka.

Pada pertengahan bulan Januari 1962, oleh Presiden/Panglima Tertinggi Soekarno diperintahkan segera melakukan infiltrasi ke Irian Barat. Pasukan yang akan disusupkan adalah para pemuda Irian Barat yang dilatih Angkatan Darat dan akan dijalankan melalui laut. Menteri/Panglima Angkatan Laut Laksamana R.E. Martadinata segera mengadakan rapat dengan segenap Staf Operasi MBAL dan memutuskan untuk melancarkan operasi rahasia yang akan dilakukan Satuan Tugas Khusus 9 (STC - 9). Soedomo yang ketika itu menjabat Kepala Direktorat Operasi dan Latihan

MBAL, mengajukan diri untuk memimpin operasi.

Empat kapal cepat torpedo atau motor *torpedo boat* yang akan digunakan untuk operasi itu adalah R.I. Matjan Tutul, R.I. Matjan Kumbang, R.I. Harimau dan KRI Singa. Walau namanya kapal cepat torpedo, kapal-kapal itu tidak dilengkapi dengan torpedo. Dalam operasi itu, Komodor Yos Sudarso selaku Deputy Kepala Staf Angkatan Laut memaksa ikut. Begitu pula Kolonel Moersjid, Asisten Operasi Panglima Angkatan Darat. Keduanya merasa bertanggung jawab atas kepergian anak buah mereka. Yos Sudarso naik R.I. Matjan Tutul bersama para infiltran, Moersjid dan Soedomo di R.I. Harimau.

Kapal-kapal tersebut meninggalkan pelabuhan Tanjung Priok dan menuju ke Langgur, sedangkan personil yang akan disusupkan baru diberangkatkan pada tanggal 14 Januari 1962 dengan menggunakan 2 buah pesawat C-130 Hercules yang terbang langsung dari Halim ke Letfuan sebelah selatan pangkalan Langgur. Sebagai Perwira Operasi dari Markas Besar Angkatan Udara, ditunjuk Kolonel Pnb. Soegoro. Instruksi yang diberikan adalah penerbangan harus langsung tanpa berhenti di pangkalan lain dan setelah dekat Letfuan harus ter-

bang rendah untuk menghindari deteksi radar dari pihak lawan. Pesawat berangkat dari Halim jam 23.00 wib dan mendarat pagi subuh di Letfuan.

Penerbangan berjalan dengan baik dan kerahasiaan operasi dapat dijaga dengan baik pula. Tetapi alangkah kagetnya para *crew* pesawat setelah berhenti dan menurunkan penumpang dan barang-barangnya, ternyata diadakan sambutan yang meriah dan tidak sesuai dengan rencana operasi rahasia. Namun hal ini merupakan tanggung jawab Perwira Operasi yang bersangkutan. Yang penting tugas Angkatan Udara membawa mereka dengan aman dan cukup rahasia, telah dilaksanakan dengan baik. "*Mission accomplished*" kata orang.

Pada saat itu di bagian daerah Maluku memang ada beberapa pesawat dengan tugas pemotretan udara daerah-daerah yang penting untuk operasi mendatang. Namun mereka tidak ada yang diberitahu bahwa akan ada penerbangan C-130 Hercules untuk mengangkut infiltran ke Irian Barat ini. Memang sifatnya operasi "*clandestine*" ini untuk tidak diketahui banyak orang. Operasi ini bersifat rahasia, mandiri dan jangan mengakibatkan perang terbuka.

Pada tanggal 15 Januari 1962, tepat jam 18.00 waktu Langgur, mereka bergerak menuju sasaran di pantai barat Irian Barat. Setiap kapal mengangkut 30 anak kapal dan sekitar 40 infiltran. Tapi di Laut Aru, sekitar 60 mil dari sasaran, mereka disambut pesawat Neptune Belanda yang kemudian menembakkan peluru suar (*flare*) yang disusul munculnya dua kapal perang Belanda yang menyalakkan meriamnya. Dalam sejarah, peristiwa itu dikenal dengan : "**Pertempuran Laut Arafuru**" yang mengawali dari rangkaian operasi TRIKORA pembebasan Irian Barat.

Soedomo memerintahkan pasukannya mundur. Tiga selamat, termasuk R.I. Harimau yang ditumpangnya. Tetapi R.I. Matjan Tutul yang ditumpangi Yos Sudarso terkepung dan sekitar pukul 22.00 setempat terdengar perintah radio Yos Sudarso "**Kobarkan Semangat Pertempuran**". Yos Sudarso dan sejumlah penumpang lainnya gugur. Sebagian lagi berloncatan ke laut karena R.I. Matjan Tutul terbakar. Operasi penyusupan itupun gagal total.

Di tengah dentuman meriam, Soedomo menghubungi MBAL agar meminta bantuan MBAU untuk mengirimkan pesawat pengebom. Namun hal ini di luar perencanaan dan untuk dapat mem-

nuhi permintaan yang sifatnya mendadak dan tidak terencana sebelumnya ini tidak dapat dilaksanakan.

PENGERAHAN KEKUATAN TEMPUR UDARA

Untuk menghadapi kekuatan pertahanan Belanda di Irian Barat yang begitu kuat, dengan serius APRI menyiapkan pasukannya beserta sukarelawan/sukarelatwati. Dalam hal ini Komando Mandala AU yang didukung sepenuhnya oleh AURI menyiapkan kekuatan udara yang cukup handal. Di antaranya satuan-satuan udara, yang masing-masing didukung sejumlah pesawat pemburu P-51 Mustang, Pembom B-25 Mitchel, B-26 Invader, pesawat Buru Sergap Mig-17, Pembom Taktis IL-28, Pembom Strategis TU-16 dan TU-16 KS. Untuk pesawat angkut, disiapkan sejumlah pesawat C-47 Dakota, Avia, dan C-130 Hercules, serta pasukan gerak cepat – PGT.

Untuk mempertahankan udara di daerah Komando Mandala maupun untuk melindungi ibukota Jakarta dan obyek-obyek vital lainnya, AURI menyiapkan satuan-satuan Buru Sergap Mig-19 dan Mig-21 serta menggelar 3 skadron peluru kendali SA-75, beserta sejumlah

satuan-satuan radar.

Dalam hal ini Komando Mandala AU bertindak sebagai perencana, penyelenggara dan pengendali operasi udara. Sedangkan AURI bertindak sebagai penyiap satuan-satuan udara, termasuk kesiapan semua pesawat tempur dan angkut, pangkalan udara, satuan radar, logistik termasuk persenjataan dan amunisi serta pasukan PGT. Pada awal masa Trikora, AURI di bawah kepemimpinan KSAU Laksamana Udara S. Suryadarma, tetapi sesudah peristiwa "Aru", digantikan oleh Laksamana Muda Udara Omar Dani, sebagai Menteri/Panglima Angkatan Udara.

Sedangkan perwira AURI yang bertugas di Angkatan Udara Mandala antara lain Direktur Operasi Kolonel Udara Sri Mulyono Herlambang dan Wakil Panglima Komando Operasi Kolonel Udara Roesmin Noeryadin.

Pangkalan-pangkalan udara di Indonesia Bagian Timur disiapkan untuk melayani operasi Komando Mandala. Antara lain Pangkalan Udara Kendari di Sulawesi Tenggara, Maumere di Nusa Tenggara Timur, Morotai, Laha, Amahai, Langgur, Letfuan dan Bula di Kepulauan Maluku serta Mandai di Makassar. Untuk menampung anggota Angkatan

Udara yang cukup banyak jumlahnya dan datang dari berbagai tempat, digunakan bangunan-bangunan yang telah ada dan dibuatkan bangunan darurat sekedar untuk berteduh dan istirahat. Untuk menyiapkan bahan bakar, amunisi dan logistik lainnya, sejumlah pesawat C-47 Dakota dan C-130 Hercules terbang siang malam mengangkut ribuan drum avtur, bekal umum dan logistik dari berbagai pangkalan udara di pulau Jawa. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan di pangkalan operasi pada malam hari, terpaksa digunakanlah *goose neck*, semacam obor berbentuk teko berisi minyak tanah, sebagai alat penerangan di pangkalan udara dan landasan.

Dalam menghadapi tugas operasi Komando Mandala, hampir seluruh pesawat terbang AURI disiapkan dan dikerahkan ke wilayah Indonesia Bagian Timur. Penyiapan seluruh pesawat beserta segala perlengkapan dan persenjataannya dilakukan oleh para teknisi di Depo Teknik Pangkalan Udara Hussein Sastranegara dan Skadron-skadron Teknik di pangkalan udara lainnya. Sedang di pangkalan-pangkalan udara operasi di garis depan, para teknisi lainnya bekerja siang dan malam, menyiapkan semua pesawat tempur agar selalu

dalam kondisi laik terbang dan siap untuk dioperasikan dalam segala cuaca.

Sejumlah penerbang bomber yang sudah berpengalaman dalam berbagai operasi militer sebelumnya, baik dalam menumpas pemberontakan DI/TII maupun PRRI/Permesta, terus ditugaskan dalam operasi pembebasan Irian Barat. Mereka diperkuat dengan beberapa penerbang bomber yunior lulusan tahun 1962.

Selama Trikora, kapal-kapal ALRI berpatroli di perairan Komando Mandala sampai perbatasan dengan Irian Barat. Sedang pesawat-pesawat AURI yang tersebar di pangkalan-pangkalan udara, terus terbang siang dan malam hari untuk mengawasi dan memayungi wilayah perbatasan, bahkan menerobos ke wilayah yang sedang diperebutkan yaitu Irian Barat. Sejumlah besar pesawat C-47 Dakota dan C-130 Hercules terus melakukan penerjunan pasukan maupun logistik di wilayah Irian Barat dengan didampingi dan dikawal pesawat tempur P-51 Mustang, pesawat B-25 Mitchel dan B-26 Invader.

Ketika itu di Pangkalan Udara Morotai sedang disiapkan pasukan infiltrasi untuk diterjunkan ke wilayah yang masih

dikuasai Belanda di Irian Barat. Tugas pangkalan udara juga meliputi pengamanan di sekitar pulau Morotai, karena di pulau yang pernah diduduki Jenderal Mac Arthur di masa Perang Dunia II ini, terdapat banyak pesawat tempur AURI. Dari pangkalan ini pula pesawat-pesawat AURI diterbangkan untuk pengintaian udara dan penyusupan ke wilayah udara perbatasan Maluku dengan Irian Barat. Sebaliknya tidak tertutup kemungkinan adanya unsur-unsur musuh yang secara diam-diam berusaha mengintai pulau Morotai yang amat vital tersebut. Hal ini terjadi pula pada masa itu, sebuah kapal selam mencoba menyusup masuk ke perairan di sekitar pulau Morotai.

MENYERANG KAPAL BELANDA DI PULAU GAG

Pada tanggal 24 Maret 1962 pagi, sebuah pesawat C-47 Dakota *take-off* dari Pangkalan Udara Pattimura Ambon mendarat di Pangkalan Udara Morotai. Dari pesawat tersebut turunlah Panglima Komando Regional Udara (Korud) IV Letnan Kolonel Udara I. Dewanto selaku pelaksana Angkatan Udara Mandala. Kedatangannya disambut oleh Komandan Pangkalan Udara yang sekaligus merangkap tugas sebagai Ko-

mandan Operasi di Morotai, Mayor Udara Pedet Soedarman.

Perintah Panglima Komando Mandala Mayor Jenderal Soeharto untuk menghancurkan kapal Belanda di pulau Gag. Kapal itu akan menghalangi gerilyawan kita masuk ke wilayah daratan Irian Barat. Sambil berkata demikian Letkol Udara I. Dewanto memberikan Radiogram dari Panglima Komando Mandala.

Terkesan begitu berani dan spontan Pedet Soedarman menerima tugas operasi yang cukup berbahaya dan penuh resiko di daerah pertahanan Belanda. Namun menurut penuturannya, ia tidak sekedar nekad, melainkan dengan memperhitungkan secara matang segala resiko yang mungkin dapat terjadi, atau dengan *calculated risk*, dan bukan *reckless*.

Tugas ini sangat berbahaya, karena pulau Gag terletak di dekat Sorong Irian Barat. Di sana Belanda telah menggelar radar, dan sewaktu-waktu pesawat buru sergap Belanda dapat menyergap pesawat kita. Semua *air crew* harus waspada dan masing-masing harus memakai pelampung atau *mae west*. Kita harus terbang rendah di atas permukaan laut dari Morotai ke pulau Gag, agar terhindar dari sergapan radar Belanda.

Pulau Gag terletak di sebelah barat daya pulau Waigeo dan Kepulauan Fam. Pulau kecil ini berada di dekat Garis Bujur 130 derajat, di bawah Garis Lintang *Equator* (khatulistiwa) perairan Irian Barat.

Pagi itu tanggal 24 Maret 1962, setelah tinggal landas dari landasan Pangkalan Udara Morotai, pesawat B-25 No. M-434 terbang rendah sekali, di atas permukaan laut, dengan maksud agar tidak tertangkap oleh radar Belanda yang berada di Sorong. Keadaan cuaca pada hari itu cukup cerah. Setelah terbang sekitar 56 menit, Pilot pesawat B-25 melihat kapal ALRI di dekat pulau kecil Gebe. Dengan penuh waspada seluruh awak pesawat terbang mendekati pulau Gag.

Pesawat terus terbang menyusuri pantai selatan ke arah timur pulau Gag, yang bergunung setinggi 1.145 kaki. Pertama terlihat sebuah perahu motor berpenumpang empat orang asing. Mereka berlari dari perahunya.

Sesudah menyusuri pantai selatan pulau Gag dengan seksama, akhirnya berhasil menemukan kapal Belanda yang menjadi sasaran berada di sebuah teeluk dan tersamar oleh pepohonan. Begitu melihat sasaran dengan jelas, pe-

sawat langsung terbang naik hingga mencapai ketinggian 1.000 kaki. Sewaktu pesawat menukik ke bawah dengan maksud akan membom sasaran, tiba-tiba pesawat mengurungkan niatnya karena sasaran menjadi kurang jelas.

Dengan pertimbangan tembakan mitraliur 12,7 mm akan lebih efektif, terlebih dahulu pesawat B-25 membuang bom yang dibawanya ke laut lepas untuk meringankan beban pesawat, kemudian berputar lagi dan langsung melepaskan serentetan tembakan dari delapan pucuk senjata mitraliur 12,7 mm. Tembakan dari pesawat B-25 itu berlangsung cukup lama, yang berarti banyak peluru yang ditembakkan ke kapal Belanda, sampai pesawat B-25 tepat berada di atas kapal Belanda, dan semua peluru dengan tepat mengenai sasaran. Kapal Belanda terbakar, asap pun mengepul hitam dan menjulang tinggi.

Sebenarnya awak kapal Belanda tersebut sempat melakukan tembakan balasan ke pesawat yang menyerangnya. Tetapi serangan balasannya, kalah gencar dan dahsyat, sebab pesawat B-25 itu terus membrondong tembakan dengan *nose gun* delapan pucuk mitraliur dan *side gun* empat pucuk mitraliur. Dari

pesawat B-25 dapat melihat dengan jelas, beberapa orang pasukan marinir Belanda lari tunggang langgang dan kocar kacir ke sana ke mari. Setelah kapal tampak tak berkutik dan tidak mampu lagi memberi perlawanan, pesawat terbang meninggalkan kapal Belanda dalam keadaan berselimutkan asap hitam tebal menjulang ke atas.

MENGAWAL DAN MELINDUNGI PESAWAT-PESAWAT C-47 DAKOTA DALAM PENERJUNAN INFILTRASI

Dengan pertimbangan bahwa segala persiapan sudah matang dan situasi sudah memungkinkan untuk bertindak, Panglima Komando Mandala memerintahkan kesatuan-kesatuan tempur Senopati, Baladewa dan Bimasakti untuk segera mulai melakukan tahap infiltrasi dengan penerjunan pasukan Angkatan Darat dan Angkatan Udara di daratan Irian Barat. Penerjunan dilakukan di empat lokasi sasaran :

1. Sorong dengan tiga pesawat B-25

Pertama penerjunan di Sorong dengan tiga pesawat C-47 Dakota, masing-masing tiga *sortie*. Kedua penerjunan di Fak-Fak, menggunakan tiga pesawat C-47 Dakota, masing-masing satu *sortie*.

Ketiga, penerjunan di Kaimana, sebanyak tiga *sortie*. *Sortie* pertama dan kedua dengan satu pesawat C-47 Dakota sedang *sortie* ketiga dengan dua pesawat C-130 Hercules. Keempat, penerjunan di Merauke dengan dua pesawat C-130 Hercules, sebanyak satu *sortie*.

Sebelum dilaksanakan penerjunan, harus dilakukan penerbangan pengintaian dan penyelidikan di lokasi penerjunan yaitu Irian Barat, untuk mencari lokasi penerjunan yang baik bagi pasukan kita. Tugas ini dipercayakan kepada para penerbang dan awak pesawat B-25/Mitchel dan pesawat P-51 Mustang.

Penerjunan infiltrasi di bumi Irian Barat selalu dilakukan pagi-pagi buta. Kebetulan waktu itu di Irian Barat sering turun hujan, dan kalau siang hari berawan tebal. Sebelum dilakukan operasi penerjunan infiltrasi, semua awak pesawat diberi briefing oleh Panglima Angkatan Udara Mandala Komodor Udara Leo Wattimena, disaksikan oleh Panglima Komando Mandala Mayor Jenderal Soeharto. Briefing terfokus pada rencana penerbangan untuk melaksanakan penerjunan infiltrasi, beserta penerbangan pengawalannya. Tempat briefing di Ruang Operasi Angkatan Udara Mandala di Laha, Ambon. De-

mikian juga pada waktu menjelang pesawat *take-off* dan terbang ke arah lokasi penerjunan infiltrasi, Panglima Mandala Mayor Jenderal Soeharto turut menyaksikan kesiapan para awak pesawat dan pasukan yang akan diterjunkan memasuki pesawat masing-masing.

Antara Pangkalan Udara Laha dengan Sorong berjarak sekitar 250 nm dan dengan pesawat bomber B-25 dan B-26 dapat ditempuh sekitar satu jam 35 menit. Jarak Laha dengan Fak-Fak kurang lebih 257 nm, dapat ditempuh dengan pesawat B-25/B-26 satu jam 40 menit. Sedang antara Laha dan Kaimana sekitar 334 nm, dapat ditempuh dengan pesawat B-25/B-26 selama dua jam 5 menit. Pada awalnya beberapa kali penerjunan dilakukan dengan pesawat C-47 Dakota. Setelah pesawat C-47 Dakota no. T-440 tertembak jatuh oleh pesawat Neptune Belanda, tanggal 17 Mei 1962, untuk penerjunan selanjutnya digunakan pesawat C-130 Hercules. Setiap operasi penerjunan infiltrasi selalu dikawal dengan pesawat bomber B-25 dan B-26 serta pesawat pemburu P-51. Setiap penerbangan operasi untuk penerjunan pasukan RI di Irian Barat, digunakan nama sandi operasi. Penerjunan di Fak-Fak dengan nama "Operasi Kancil Satu", penerjunan di Kaimana dengan nama "Ope-

operasi Kancil Dua" dan "Operasi Kancil Tiga" di Sorong.

Tanggal 17 Mei 1962, penerjunan dilaksanakan kembali di Kaimana dan Sorong. Pesawat C-47 Dakota yang digunakan juga tetap sama, masing-masing tiga pesawat dan dikawal dengan pesawat B-25 Mitchel seperti hari sebelumnya. Pagi dini hari itu, saat pesawat-pesawat tinggal landas walaupun langit agak gelap tetapi cuaca cukup baik dan tidak hujan sehingga penerjunan dapat dilakukan dengan lancar.

Dalam perjalanan pulang, penerbang pesawat C-47 Dakota sambil terbang rendah melaporkan bahwa penerjunan telah dilaksanakan dengan baik.

Ketika mengawal penerbangan pesawat C-47 Dakota kembali ke Pangkalan Udara Pattimura, terlihat satu pesawat Neptune Belanda datang dari pantai Sorong.

Seperti waktu-waktu sebelumnya sesudah penerjunan infiltrasi, pesawat-pesawat C-47 Dakota berusaha segera terbang kembali dengan terbang rendah dengan maksud menghindari dari tangkapan radar Belanda. Pesawat-pesawat transport ini seolah-olah terbang berpacu dengan terbitnya matahari.

Waktu meninggalkan wilayah Irian Barat seusai menerjunkan pasukan, alam pagi masih gelap remang-remang. Namun lambat laun sinar matahari mulai bersinar terang.

Sewaktu awak pesawat C-47 Dakota No. T-440 sedang terbang melaju ke arah barat, datanglah pesawat Neptune lawan terus terbang mendekat. Sudah barang tentu semua awak pesawat C-47 Dakota kaget, karena yang mendekat adalah pesawat Neptune Belanda yang bersenjata, sementara pesawat C-47 Dakota no. T-440 sama sekali tidak dilengkapi dengan senjata. Serta merta terbang dengan kecepatan maksimal untuk menghindari Neptune lawan dan langsung melapor bahwa dirinya disergap pesawat Neptune Belanda.

Pesawat Neptune terbang mendekati pesawat C-47 Dakota no. T-440 sambil menembakkan senjata mitraliurnya. Pesawat C-47 Dakotapun berlubang-lubang karena tembakan Neptune. Serangan kedua, lebih dahsyat dan ganas. Tanki dan sayap belakang pesawat terbakar, api terus menjilat ke badan pesawat, sehingga pesawat mulai oleng. Dalam keadaan demikian, Kapten Djalaludin melapor kepada *flight leader*-nya bahwa pesawat terbakar akibat serangan pesawat Neptune lawan. Akhir-

nya pesawat C-47 Dakota no. T-440 jatuh ke laut. Tidak dapat dilukiskan bagaimana situasi dan guncangan yang dialami awak pesawatnya dikala pesawat membentur permukaan laut. Awak pesawat berbenturan satu sama lain karena guncangan pesawat. Cepat-cepat awak pesawat melempar dua perahu karet yang tersedia di dalam pesawat. Tapi ternyata hanya satu perahu karet yang dapat digunakan sebab, perahu karet lainnya ternyata bocor tertembus peluru Neptune. Semua awak pesawat loncat ke satu perahu karet dan betapa sedihnya ketika menyaksikan pesawat C-47 Dakota no. T-440 yang diwakinya menghilang dari permukaan laut dan tenggelam untuk selamanya. Pesawat C-47 Dakota no. T-440 yang sudah tidak tampak lagi, menjadi monumen abadi di dasar laut sekaligus menjadi rumpon bagi ikan-ikan yang hidup bebas di lautan luas.

Jumlah dayung dalam perahu karet lebih sedikit dari jumlah muatan awak pesawat yang menumpanginya, sehingga jalannya lambat sekali. Djalaludin dan anak buahnya mengharapkan ada pesawat AURI atau kapal ALRI yang datang menolong, tetapi kapal atau pesawat terbang yang diharapkan tidak muncul juga.

Setelah beberapa jam mereka tertung-tung dan terjemur diterik sinar matahari, datanglah sebuah kapal tetapi bukan kapal ALRI yang ditunggu-tunggu, ternyata kapal perang Belanda jenis *Cruiser* bernama "Friesland". Kapten Djalaludin dan anak buahnya menjadi lemas tidak berdaya. Kapten Udara Djalaludin kelahiran Gorontalo ini segera mengumpulkan perlengkapan militer perorangan yang dia pakai sendiri dan anak buahnya kemudian dibuang ke laut. Sementara itu semua senjata di kapal "Friesland" diarahkan ke perahu karet. Kapten Udara Djalaludin Tantu dan enam orang anak buahnya naik ke kapal dan menjadi tawanan perang.

RENCANA OPERASI JAYAWIJAYA

Seluruh pesawat terbang mulai dari pesawat tempur, transport, pembom, helikopter, amfibi sudah disiapkan kembali. Kesemuanya berikut awak pesawat dan kesenjataan dalam keadaan siap tempur, menunggu perintah serbu. Demikian pula halnya dengan sejumlah kapal ALRI, dan seluruh pasukan yang ada. Apabila Belanda masih bersikeras untuk menguasai Irian Barat, maka Indonesia akan melakukan se-

rangan militer besar-besaran, dengan nama "Operasi Jayawijaya", yang terdiri atas :

Pertama, Operasi Jayawijaya Satu, dengan sasaran merebut keunggulan udara dan laut.

Kedua, Operasi Jayawijaya Dua, dengan sasaran merebut dan menduduki Biak.

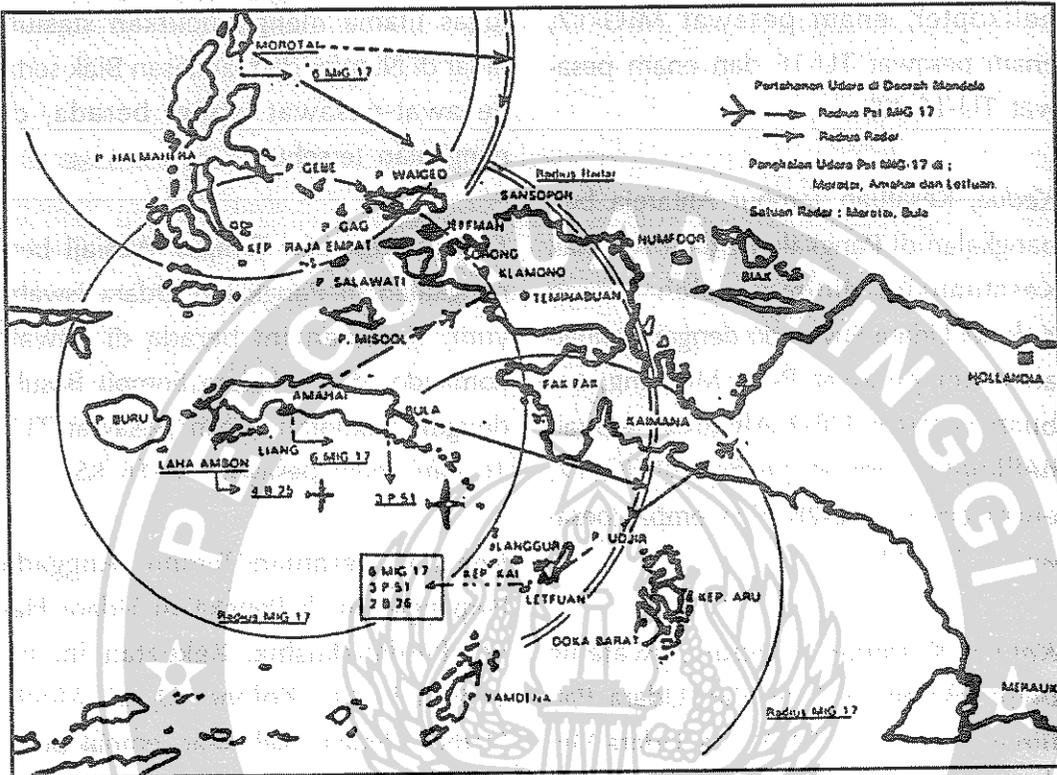
Ketiga, Operasi Jayawijaya Tiga, dengan sasaran merebut dan menduduki Hollandia Baru yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Jayapura.

Keempat, Operasi Jayawijaya Empat, dengan sasaran Hollandia Baru, karena diperkirakan kekuatan inti pasukan Belanda berada di daerah ini, sehingga pasukan yang dikirimkan sebagian besar sudah harus berkualifikasi para-

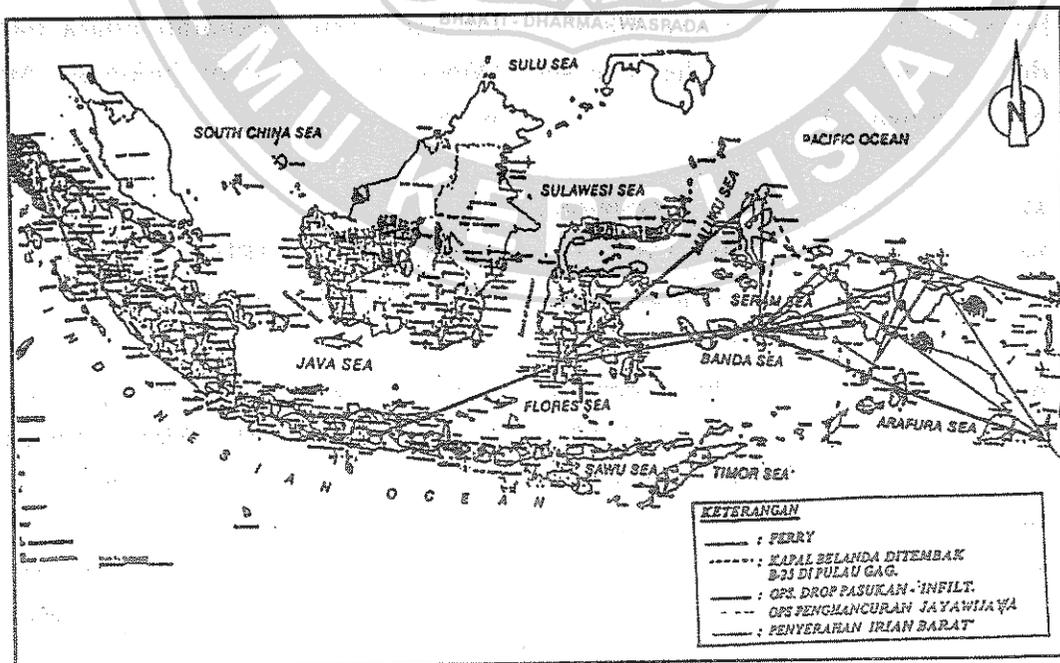
Untuk menjalankan rencana Operasi Jayawijaya, Angkatan Udara membentuk Komando Kesatuan Tempur sesuai dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada masing-masing kesatuan.

Pertama, Kesatuan Tempur Parikesit berpangkalan di Pangkalan Udara Morotai. kesatuan ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Udara Dewanto, dengan kekuatan

PETA PERTAHANAN UDARA DI DAERAH MANDALA



PETA OPERASI TRIKORA



terdiri atas dua pesawat Albatros, dua helikopter, enam pesawat MiG-17, enam pesawat TU-16 dan enam pesawat TU-16 KS.

Kedua, Kesatuan Tempur Antareja berpangkalan di Pangkalan Udara Amahai. Kesatuan ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Udara Suwondo dengan kekuatan enam pesawat P-51 Mustang, sebuah pesawat UF-2 Albatros, sebuah helikopter, empat pesawat MiG-17, enam pesawat IL-28, dan empat pesawat C-130 Hercules.

Ketiga, Kesatuan Tempur Aswatama berpangkalan di Pangkalan Udara Pattimura, dipimpin oleh Mayor Udara Muhammad Lud dengan kekuatan terdiri dari sebuah pesawat UF-2 Albatros, sebuah helikopter, dua pesawat MiG-17, dua pesawat C-130 Hercules, dan sebuah pesawat Otter.

Keempat, Kesatuan Tempur Wisanggeni berpangkalan di Pangkalan Udara Letfuan. Kesatuan ini dipimpin Mayor Udara Sunaryo dengan kekuatan empat pesawat B-25/B-26, 12 buah pesawat C-47 Dakota, dua pesawat UF-2 Albatros, sebuah helikopter MI-4, enam pesawat MiG-17 dan sebuah pesawat Otter. Dalam kesatuan tempur ini, khusus pesawat B-25 dan B-26 dipimpin oleh

Mayor Udara Pedet Soedarman dengan tugas utama menghancurkan stasiun radar di Numfor dan landasan Biak serta pesawat-pesawat yang berada di pangkalan tersebut.

Kelima, Kesatuan Tempur Wesiaji berpangkalan di Pangkalan Udara Iswahyudi. Kesatuan ini berada di bawah komando Mayor Udara Sompil Basuki dengan kekuatan enam pesawat TU-16 dan enam pesawat TU-16 KS.

Keenam, Kesatuan Tempur Anggada berpangkalan di Pangkalan Udara Halim Perdanakusma. Kekuatan ini dipimpin Letnan Kolonel Udara Moch. Slamet, dengan kekuatan empat pesawat IL-28, enam pesawat C-47 Dakota, tiga pesawat C-130 Hercules dan ditambah unsur kekuatan udara dari Wing Garuda (Garuda Indonesia Airways).

PENYERAHAN IRIAN BARAT DAN KONSOLIDASI

Tugas Operasi Jayawijaya ini merupakan tugas *One Way Ticket*. Karena kuatnya pertahanan dan persenjataan Belanda di daratan Irian Barat, kemungkinan pesawat kita dapat pulang kembali ke pangkalan udara semula diper-

kirakan hanya berpeluang 50 persen. Syukurlah bahwa rencana operasi "pamungkas" ini tidak sampai dilaksanakan. Pada tanggal 15 Agustus 1962 dicapai persetujuan damai rupanya pihak Blok Barat benar-benar khawatir akan terjadi pertempuran hebat di Irian Barat. Hampir seluruh pesawat tempur AURI buatan Blok Timur mutakhir waktu itu, seperti pesawat pembom strategis TU-16 dan TU-16 KS, pembom taktis IL-28, pesawat buru sergap Mig-17 dan sebagainya telah siap menggempur kekuatan Belanda yang didukung oleh Blok Barat. Selain itu, pesawat-pesawat tempur AURI buatan Blok Barat, seperti Bomber B-25 dan B-26, pesawat pemburu P-51 Mustang, PBY Catalina, UF-1/UF-2 Albatros, C-47 Dakota dan C-130 Hercules juga telah disiagakan, dan tinggal menunggu hari-H dan Jam-D. Kalau hal ini terjadi, berarti akan dapat mengganggu politik détente antara Blok Barat dan Blok Timur. Karenanya, pihak Blok Barat memujuk dan memaksa Belanda untuk segera memenuhi janjinya, yaitu melepaskan wilayah Irian Barat antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Belanda. Persetujuan damai ini disusul kemudian dengan plebisit atau pemungutan suara di Irian Barat yang diadakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan membentuk UNTEA

(*United Nations Temporary Executive Authority*). Rakyat Irian Barat tetap memilih berada dalam pangkuan Ibu Pertiwi Republik Indonesia. Pada tanggal 1 Mei 1963, UNTEA menyerahkan seluruh wilayah Irian Barat kepada Pemerintah Republik Indonesia di Hollandia Baru yang kemudian dirubah namanya menjadi Jayapura. Pemerintah Indonesia diwakili oleh Mr. Soedjarwo Tjondronegoro.

Persetujuan damai ini kemudian disusul dengan *Act of Free Choice* atau PEPERA – Penentuan Pendapat Rakyat di Irian Barat, yang diselenggarakan pada pertengahan Juli sampai awal Agustus 1969. Hasil PEPERA, yang kemudian dilaporkan oleh Utusan Sekjen PBB Ortis Sanz kepada Sekjen PBB, menyatakan bahwa rakyat Irian Barat tetap ingin berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkat perjuangan rakyat dan bangsa serta pemerintah Indonesia, Irian Barat kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Angkatan Udara berperan besar dalam Operasi Trikora untuk merebut kembali Irian Barat. Hampir seluruh kekuatan udara dan alat utama sistem senjata udara dikerahkan ke garis depan, termasuk sebagian besar penerbang tempur, transport, heli dan SAR-nya.

Selama bertugas dalam Operasi Trikora, Pedet Soedarman sebagai salah seorang penerbang bomber pesawat B-25 dan B-26 melakukan tidak kurang dari 16 kali operasi, termasuk penerbangan keluar masuk daratan Irian Barat.

Penyerahan Irian Barat dari UNTEA kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963 dimeriahkan dengan *fly pass* pesawat terbang AURI dari Biak ke Hollandia Baru. *Fly pass* ini antara lain diikuti dua pesawat TU-16, tiga pesawat C-130 Hercules dan enam pesawat B-25. Usai melakukan demonstrasi udara, semua pesawat kembali ke Pangkalan Udara Biak. □

KEPUSTAKAAN :

1. Tujuh Operasi Militer Indonesia – AA. Irianto, Dkk
2. Pertempuran Laut Arafuru – Marsekal Saleh Basarah
3. Menghadapi Tantangan Tugas dengan Ikhlas – Marsda Pedet Soedarman
4. Dokumen Pribadi – S.M. Herlambang

